

Ecocritical Study in the Cilacap Folklore Collection Book

Kajian Ekokritik dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Cilacap

Adina Anisnaeni Rizqina^{1,*}; Sarwiji Suwandi²; Ari Suryawati Secio Chaesar³

Universitas Sebelas Maret^(1,2,3)

*email: adina.anis@student.uns.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v12i1.127322

Submitted: Jan 25, 2024

Revised: March 4, 2024

Accepted: March 6, 2024

Abstract

Environmental issues are a major concern in society. This is caused by human behavior that adversely affects the environment. In relation to these issues, folklore or old literature has great potential to raise human awareness of the importance of maintaining the sustainability of nature. Folktales often contain values of local wisdom, human connection with nature, and moral learning that can be the foundation for ecological awareness. This study aims to describe the representation of ecocriticism in the Cilacap folklore collection book. This research is a qualitative research with content analysis approach. The data source of this research is the book Folklore of Central Java: Cilacap Regency. The sampling technique was done by purposive sampling. The result of this research is ecocriticism in the Cilacap folklore collection book can be known by Greg Garrad's ecocriticism theory (2004) in the form of pollutions, wilderness, disaster (apocalypse), dwelling, animals, and earth. This research contributes greatly to the understanding of ecocriticism and can enrich the repertoire of research on ecocritical studies in folklore which is currently still quite limited in Indonesia.

Key words: *ecocriticism, Greg Garrad, Cilacap folklore*

Abstrak

Masalah lingkungan merupakan perhatian utama dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perilaku manusia yang berdampak buruk pada lingkungan. Berkaitan dengan masalah tersebut, cerita rakyat atau sastra lama memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Cerita rakyat sering kali mengandung nilai-nilai kearifan lokal, keterhubungan manusia dengan alam, dan pembelajaran moral yang dapat menjadi landasan bagi kesadaran ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi ekokritik dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah buku Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah ekokritik dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap dapat diketahui dengan teori ekokritik Greg Garrad (2004) yang berupa pencemaran (*pollutions*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Penelitian ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman tentang ekokritik dan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang kajian ekokritik dalam cerita rakyat yang saat ini masih cukup terbatas di Indonesia.

Kata kunci: *ekokritik, Greg Garrad, cerita rakyat Cilacap*

PENDAHULUAN

Saat ini, masalah lingkungan dan alam merupakan perhatian utama dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perilaku manusia yang berdampak buruk pada lingkungan. Masalah lingkungan semakin serius, sementara kesadaran masyarakat tentang hal ini semakin rendah. Gencarnya pembangunan berbasis industri disegala sektor telah menggantikan lahan yang seharusnya digunakan untuk kepentingan dan kelestarian lingkungan (Ramdhani, 2017). Tentunya hal ini menyebabkan berbagai macam kerugian bagi hewan maupun manusia yang tinggal disekitarnya dan juga berdampak pada terjadinya cuaca ekstrim di Indonesia saat ini.

Awatara (2011) menyatakan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Suwandi, dkk. (2016) bahwa salah satu penyebab timbulnya berbagai bencana tersebut adalah ulah manusia sendiri. Masalah lingkungan hidup yang sejatinya merupakan masalah alami berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural, tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang terjadi secara alami karena manusia juga menjadi faktor penyebab yang sangat signifikan terhadap kerusakan lingkungan (Herlina, 2015). Penelitian oleh Narendra (2009) menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan yang sembarangan dapat memiliki dampak negatif, seperti peningkatan banjir, erosi, dan sedimentasi yang berpotensi menyebabkan bencana dan masalah lainnya.

Penelitian pendidikan dan sastra memiliki hubungan yang erat dalam menjelajahi representasi alam, perubahan iklim, dan refleksi siswa tentang alam melalui fiksi (Leavenworth & Manni, 2020). Melalui pembelajaran sastra, terutama dalam menulis tentang lingkungan, guru dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter terkait kepedulian sosial (Giddens, 2012). Dengan demikian, melalui pembelajaran bahasa dan sastra, guru dapat menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan pada siswa, yang dapat berkontribusi pada keseimbangan alam di masa depan. Hal ini penting untuk menjaga kestabilan lingkungan dan mengurangi kerusakan alam yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran yang sangat penting. Purwanti (2017) menyampaikan bahwa pendidikan karakter yang menekankan kepedulian terhadap lingkungan dapat digunakan sebagai langkah untuk mencegah kerusakan lingkungan dan sebagai usaha untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Setiaji (2020) yang berjudul *Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrad)*. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya unsur kearifan ekologi pengarang yang mendominasi penggunaan diksi dengan representasi alam, bumi, dan tumbuhan pada puisi tersebut. Penelitian serupa dilakukan oleh Sihotang, dkk (2021) yang berjudul *Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana* menunjukkan bahwa pada novel tersebut ditemukan adanya bentuk-bentuk krisis lingkungan sesuai dengan teori ekokritik Greg Garrad. Selain itu, penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Sawijiningrum (2018) dengan judul *Ekokritik Greg Garrad dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya bentuk hubungan antara karakter dan lingkungan alam dan adanya bentuk kerusakan alam serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian tersebut mempunyai sisi persamaan dengan penelitian ini berupa analisis ekokritik menggunakan teori ekokritik Greg Garrad. Adapun hal yang membedakan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini berupa objek kajian yang digunakan, yaitu buku kumpulan cerita rakyat.

Kebaruan dalam penelitian ini melibatkan dua aspek yang sangat penting. Pertama, urgensi penelitian tentang analisis ekokritik dalam buku kumpulan cerita rakyat masih sangat terbatas. Walaupun cerita rakyat memiliki potensi besar untuk mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungan, penelitian di bidang ekokritik, terutama pada konteks cerita rakyat, masih tergolong kurang. Upaya untuk menjelajahi dimensi ekologis dalam narasi-narasi tradisional menjadi langkah esensial dalam memperdalam pemahaman terkait bagaimana masyarakat setempat mencerminkan nilai-nilai ekologis melalui karya sastra. Kedua, keunikan penelitian ini tercermin dalam penekanan pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap yang sebelumnya belum pernah diteliti dari sudut pandang ekokritik. Padahal, buku kumpulan cerita rakyat Cilacap ini kaya akan unsur ekokritik di dalamnya. Pemilihan fokus pada unsur-unsur ekokritik seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi, dengan dasar teori Greg Garrad (2004), memberikan peluang untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut tercermin dalam cerita rakyat Cilacap.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan representasi ekokritik dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi. Pendekatan analisis isi ini digunakan karena peneliti menganalisis representasi ekokritik yang terdapat pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. Analisis isi digunakan karena objek penelitiannya berupa kutipan kalimat dari dokumen yang terdokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat yang mengandung unsur ekokritik sesuai dengan teori ekokritik Greg Garrad (2004) dan sumber data penelitian ini adalah buku

kumpulan cerita rakyat Cilacap yang berjudul *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan kutipan kalimat dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap yang mengandung komponen-komponen ekokritik di dalamnya. Pada penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data, yaitu analisis interaktif. Analisis interaktif menurut Gunawan (2013) meliputi tiga aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berulang kali sehingga didapatkan data yang benar yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ekokritik pada cerita rakyat Cilacap dapat diketahui dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrad (2004) yang berupa pencemaran (*pollutions*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Hasil analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pencemaran (*pollutions*)

Pencemaran merupakan komponen ekokritik yang pertama. Pencemaran dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap ini terbagi menjadi dua, yaitu pencemaran air akibat ulah manusia dan pencemaran udara akibat aktivitas manusia. Berikut contoh kutipan dari kedua jenis pencemaran tersebut.

1) Pencemaran air

Di dekatnya ada sumur tua tempat membuang manusia dan hewan yang mati untuk tumbal sehingga baunya sangat memuakkan (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 99).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk pencemaran air yang ada pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. Pencemaran air tersebut disebabkan karena ulah masyarakat Desa Kuripan yang membuang mayat manusia dan bangkai hewan ke dalam sumur tua untuk dijadikan tumbal. Hal tersebut menyebabkan air di sekitar sumur menjadi tercemar sehingga memunculkan bau yang sangat memuakkan. Bahkan, dalam cerita rakyat tersebut juga disebutkan bahwa dengan tercemarnya sumur tua tersebut juga menyebabkan banyak penduduk yang terkena wabah penyakit hingga mengalami kematian. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap suasana desa tersebut yang menjadi sangat sepi dan memprihatinkan.

2) Pencemaran udara

Dengan banyaknya sisa pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh masyarakat Brani, pemandangan yang indah dan sehat semakin sulit didapat di Desa Brani (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 238).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk pencemaran udara yang ada pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. Pencemaran udara tersebut disebabkan karena aktivitas masyarakat di Desa Brani yang sering membakar kemenyan selama bertahun-tahun tanpa memperhitungkan akibatnya terhadap lingkungan. Pencemaran udara tersebut menyebabkan terhalangnya pemandangan indah di Desa Brani serta menurunnya kualitas udara yang sehat di desa tersebut. Selain itu, sisa-sisa pembakaran kemenyan yang semakin lama semakin menggunung juga mempengaruhi kebersihan lingkungan di desa tersebut.

Pada penelitian yang berjudul "Representasi Krisis Ekologi dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik" juga ditemukan adanya pencemaran udara yang disebabkan oleh pembakaran lahan oleh manusia (Busairi, dkk., 2021, hlm. 174). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencemaran yang terjadi di bumi, seperti pencemaran air dan pencemaran udara merupakan akibat dari aktivitas manusia yang tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan.

2. Hutan Belantara (*wilderness*)

Komponen ekokritik yang kedua adalah hutan belantara. Dalam cerita rakyat Cilacap, terdapat aktivitas manusia yang merusak hutan, seperti melakukan penebangan hutan untuk memperluas daerah kekuasaan dan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Berikut contoh kutipan dari kedua jenis penebangan hutan tersebut.

1) Penebangan hutan untuk memperluas daerah kekuasaan

Pergilah, belahlah hutan lebat dan sepi. Jadikan tempat itu bersemi (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 3).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk penebangan hutan secara liar untuk memperluas daerah kekuasaan yang ada pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. Perintah untuk menebang hutan tersebut dilakukan oleh Prabu Ciung Wanara kepada Ranggalasena dan anak-anaknya. Perintah tersebut dilakukan agar daerah kekuasaan Kerajaan Pajajaran semakin meluas. Akibatnya, Hutan Penyayangan yang awalnya masih dipenuhi oleh pohon-pohon rindang dan hewan-hewan berubah menjadi sebuah kadipaten yang ramai penduduknya dan diberi nama Kadipaten Penyarang.

2) Penebangan hutan bambu untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok

Mereka tertarik untuk mencari benda-benda itu dengan menebangi rumpun bambu (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 25).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bentuk penebangan hutan bambu untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang ada pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. Penebangan hutan bambu tersebut dilakukan oleh para kawula Kerajaan Nusatembini yang ingin mengambil peluru-peluru emas. Padahal, peluru-peluru emas tersebut merupakan umpan dari para prajurit Balus Pakuan Pajajaran untuk melakukan penyerangan kepada Kerajaan Nusatembini. Akibatnya, pohon-pohon bambu yang tadinya dapat menjadi pelindung Kerajaan Nusatembini habis ditebangi dan berubah menjadi sebuah jalan masuk menuju kerajaan hingga terjadilah sebuah pertempuran.

Ikhwani (2020, hlm. 6), pada penelitiannya yang berjudul "Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Garrard" menjelaskan bahwa dalam novel tersebut menceritakan keindahan hutan belantara yang masih asri dan belum pernah dirambah oleh manusia. Pada penelitian ini, hutan belantara juga digambarkan sebagai hutan yang belum pernah dirambah oleh manusia dan juga berfungsi sebagai pelindung habitat atau spesies tertentu. Pada penelitian ini juga terjadi penebangan secara liar terhadap hutan belantara oleh manusia untuk memperluas daerah kekuasaan dan memperoleh keuntungan. Kemudian, di akhir cerita hutan belantara ini ditinggalkan oleh manusia sehingga kembali ke fungsi awalnya, yaitu sebagai hutan yang asri dan tidak ditinggali oleh manusia tetapi ditinggali oleh hewan dan tumbuhan saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hutan belantara merupakan ekosistem yang sangat berharga, sebagaimana tempat yang seharusnya tidak dirusak dan dihuni oleh manusia. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan hutan belantara penting untuk memastikan bahwa ada sisa-sisa lingkungan yang belum terkontaminasi dan dapat dijaga untuk generasi mendatang.

3. Bencana (*apocalypse*)

Komponen ekokritik yang ketiga adalah bencana. Bencana yang terdapat dalam cerita rakyat Cilacap meliputi bencana ombak besar akibat cuaca ekstrim dan kekeringan akibat musim kemarau yang berkepanjangan. Berikut contoh kutipan dari dua jenis bencana tersebut.

1) Ombak besar akibat cuaca ekstrim

Di tengah laut pantai selatan Raja Ragola berjuang melawan ombak, angin, dan petir yang menggelegar (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 36).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bencana ombak besar akibat cuaca yang berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi oleh ilmu manusia. Bencana tersebut menyebabkan Raja Ragola dan para prajuritnya mati digulung ombak. Selain itu, bencana tersebut juga menyebabkan hilangnya bunga Wijayakusuma yang telah susah payah mereka cari. Padahal, bunga tersebut dianggap sangat keramat oleh para penghuni kerajaan.

2) Kekeringan akibat musim kemarau yang berkepanjangan

Jalan desa banyak yang retak-retak karena tidak mampu menahan terik matahari (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 96).

Kutipan di atas menunjukkan adanya bencana kekeringan akibat musim kemarau yang berkepanjangan yang ada pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap. Bencana kekeringan tersebut sangat ekstrim hingga menyebabkan tanaman mati, hewan ternak kurus kering hingga mati kelaparan, dan jalanan desa banyak yang retak-retak karena tidak mampu menahan terik matahari. Bahkan, parit-parit pun kering kerontang.

Pada penelitian yang berjudul “Representasi Krisis Ekologi dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi’ah Al-Ma’rab: Kajian Ekokritik” terdapat bencana kekeringan yang disebabkan oleh musim kemarau panjang (Busairi, dkk., 2021, hlm. 175). Pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap juga terdapat bencana kekeringan yang juga disebabkan oleh musim kemarau yang berkepanjangan. Bencana tersebut menyebabkan tumbuh-tumbuhan mati, hewan-hewan kurus, jalanan desa pecah, dan parit-parit yang menjadi kering kerontang. Selain itu, juga terdapat bencana ombak besar karena cuaca ekstrim

4. Tempat Tinggal (*dwelling*)

Komponen ekokritik yang keempat adalah tempat tinggal. Dalam komponen ini, terdapat penamaan tempat oleh manusia sesuai sejarah atau ciri khas di daerah tersebut. Hal ini terjadi pada saat penamaan Kadipaten Penyarang, Hutan Penyayangan, Desa Cisagu, Begawan Tanjung Manik, Kerajaan Dayeuhluhur, Curug Pengantin, dan Desa Kahuripan. Selain itu, juga terdapat kepercayaan masyarakat terhadap pantangan pembangunan rumah balai malang oleh masyarakat Desa Brani secara turun-temurun. Berikut contoh kutipan mengenai tempat tinggal.

1) Penamaan tempat sesuai sejarah atau ciri khas daerah tersebut

Ia mengusulkan kadipaten itu diberi nama Penyarang. Nama itu ia ambil karena, ketika belum dibangun kadipaten dan masih berupa hutan, tempat itu banyak sarang burung dan hewan lainnya (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 11).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penamaan Kadipaten Penyarang dilatarbelakangi oleh ciri khas daerah tersebut yang awalnya masih berupa hutan dan dipenuhi oleh sarang burung serta hewan lainnya. Ide tersebut merupakan usulan dari Ranggasena dan disepakati oleh para penduduk desa. Dengan adanya penamaan tempat sesuai ciri khas daerah tersebut, maka tidak ada daerah yang bisa menyamainya.

2) Kepercayaan terhadap pantangan pembangunan rumah balai malang

Sekitar tiga ratus tahun yang lalu, masyarakat Desa Brani secara turun-temurun sangat memercayai pantangan pembangunan rumah balai malang (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 229).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan masyarakat Desa Brani tentang pantangan pembangunan rumah balai malang. Orang-orang berpikir bahwa di luar dunia manusia terdapat makhluk-makhluk gaib yang bisa muncul kapan saja, mirip dengan manusia. Tempat seperti rumah balai malang dianggap sebagai lokasi di mana makhluk-makhluk gaib itu sering muncul, sehingga orang-orang cenderung menghindari membangun rumah model balai malang seperti tajug. Model rumah yang demikian itu adalah bentuk rumah memanjang dengan pintu depan di bawah gunung atap rumah. Masyarakat merasa khawatir bahwa jika alam gaib semakin mendekat dengan manusia, hal itu bisa menyebabkan masalah.

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana” konsep tempat tinggal digambarkan penulis melalui tokoh-tokoh dalam novel yang sedang memperjuangkan kelestarian hutan agar tetap terjaga suasana tempat tinggal yang layak untuk dihuni (Sihotang, dkk., 2021, hlm. 153). Pada penelitian ini, para tokoh dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan seperti kayu dan daun untuk membangun dan melindungi tempat tinggal dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Kemudian, dalam penelitian ini juga terdapat penamaan tempat sesuai sejarah atau ciri khas di daerah tersebut. Hal ini terjadi pada saat penamaan Hutan Penyayangan, Kadipaten Penyarang, Desa Cisagu, Begawan Tanjung Manik, Kerajaan Dayeuhluhur, Curug Pengantin, dan Desa Kahuripan. Selain itu, ditemukan adanya kepercayaan masyarakat Desa Brani terhadap pantangan pembangunan rumah balai malang dan pantangan pemakaian busana golek kencana.

5. Binatang (*animals*)

Komponen ekokritik yang kelima adalah binatang. Dalam cerita rakyat Cilacap, terdapat pemanfaatan hewan kuda sebagai alat transportasi pada masa itu. Namun, dalam cerita rakyat Cilacap juga terdapat pembunuhan secara kejam terhadap hewan yang dianggap mengancam kehidupan manusia. Berikut contoh kutipan mengenai pemanfaatan dan pembunuhan hewan oleh manusia.

Kajian Ekokritik dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Cilacap

1) Pemanfaatan hewan sebagai alat transportasi

Mendengar kabar bahwa musuh dari Pajajaran memasuki kerajaan, Ratu Brantarara segera menaiki kuda sembraninya untuk menghadapi prajurit Balus Pakuan Pajajaran itu (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 26).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kuda pada masa itu dimanfaatkan sebagai alat transportasi. Bahkan, kuda juga digunakan pada saat perang antara Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Nusatembini. Dalam konteks perang, kecepatan dan mobilitas yang dimiliki oleh kuda membuatnya menjadi alat yang sangat berharga untuk mempercepat pergerakan pasukan, memberikan keunggulan taktis, dan mengangkut prajurit ke medan pertempuran dengan efisien.

2) Pembunuhan secara kejam terhadap hewan yang dianggap mengancam kehidupan manusia

Beberapa saat kemudian terdengar suara robohnya babi hutan yang gempal terkena tombak (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 68).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya pembunuhan secara kejam terhadap babi hutan yang dianggap mengancam kehidupan manusia pada saat itu. Babi hutan dianggap mengancam karena seringkali masuk ke perkampungan warga dan merusak sawah serta ladang hingga terjadi gagal panen. Selain itu, dalam cerita rakyat Cilacap juga disebutkan bahwa babi hutan tersebut juga pernah menyerang manusia hingga meninggal.

Pada penelitian yang berjudul "Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana" konsep binatang digambarkan melalui beberapa kelompok manusia memperlakukan binatang dengan sangat buruk, seperti membunuh, merusak tempat tinggal binatang sehingga binatang-binatang memasuki kawasan pemukiman masyarakat (Sihotang, dkk., 2021, hlm. 154). Dalam penelitian buku kumpulan cerita rakyat Cilacap, juga terdapat pembunuhan secara kejam terhadap hewan yang dianggap mengancam kehidupan manusia.

6. Bumi (*earth*)

Komponen ekokritik yang terakhir adalah bumi. Dalam cerita rakyat Cilacap, bumi digambarkan sebagai planet yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah dan indah. Selain itu, kekayaan alam tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari bahkan menjadi penopang kehidupan manusia. Dalam cerita rakyat ini juga disampaikan bahwa bumi sebagai tempat tinggal manusia yang harus dijaga kelestariannya. Berikut contoh kutipan mengenai bumi.

1) Bumi dengan kekayaan alam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia

Meskipun tidak luas, ladang tersebut menjadi penopang kehidupan bagi petani dan keluarganya (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 230).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bumi memiliki kekayaan alam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu kekayaan yang dimiliki bumi adalah tanah yang subur sehingga manusia dapat memanfaatkannya untuk bertani. Dalam kutipan tersebut, walaupun ladang yang dimiliki oleh petani tidak luas, tetapi ladang tersebut dapat menjadi sumber nafkah bagi keluarganya.

2) Bumi sebagai tempat tinggal manusia yang harus dijaga kelestariannya

Di tepi Sungai Cijolang berdiri patung pahlawan Pangeran Diponegoro yang sedang menunggang kuda dan mengacungkan senjata keris dengan gagahnya (Kurnianto, dkk., 2017, hlm. 50).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa patung Pangeran Diponegoro di Kerajaan Dayeuhluhur bukan hanya berupa representasi visual semata, tetapi juga memiliki signifikansi yang mendalam. Lewat patung ini, tersirat suatu pesan sejarah yang menghubungkan kehadiran Pangeran Diponegoro dengan semangat perjuangan nenek moyang dalam menjaga keutuhan tanah air. Patung tersebut menjadi lambang kesatuan dalam perjuangan untuk melindungi tanah air, yaitu bumi.

Pada penelitian yang berjudul "Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana" konsep bumi digambarkan penulis melalui sebuah perwujudan atau tindakan menjaga bumi untuk mempertahankan kelestarian bumi di masa depan (Sihotang, dkk., 2021, hlm. 155). Pada buku kumpulan cerita rakyat Cilacap, bumi digambarkan sebagai planet yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah dan juga harus dijaga kelestariannya. Sebab, kekayaan alam tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan menjadi penopang kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam cerita rakyat ini disampaikan bahwa bumi sebagai tempat tinggal manusia yang harus dijaga kelestariannya.

SIMPULAN

Unsur ekokritik yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat Cilacap terbagi menjadi enam komponen, yaitu pencemaran (*pollutions*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Komponen tempat tinggal (*dwelling*) menjadi komponen ekokritik yang paling dominan, dikarenakan dalam cerita rakyat Cilacap sering ditunjukkan mengenai representasi tempat tinggal bagi para tokoh dalam cerita rakyat tersebut dan banyaknya data yang menunjukkan penamaan tempat oleh manusia sesuai sejarah atau ciri khas di daerah tersebut, serta adanya mitos atau kepercayaan yang berkembang di daerah tempat tinggal masyarakat sekitar Cilacap. Diharapkan, penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya khazanah penelitian di bidang ekokritik, terutama dalam konteks cerita rakyat di Indonesia. Keterbatasan penelitian terdahulu dalam aspek ini menandakan pentingnya menjelajahi dan menggali lebih dalam kajian ekokritik, guna memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap peran lingkungan dalam karya sastra tradisional.

REFERENSI

- Awatara. 2011. "Peran Etika Lingkungan dalam Memoderasi Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Berwawasan Lingkungan terhadap Kinerja Karyawan Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Ekosains*, 3 (2), 105-120. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id/index.php/ekosains/article/download/287/271>
- Busairi, Supratno, Tjahyono. 2021. "Representasi Krisis Ekologi dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab: Kajian Ekokritik." *MABASAN: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 15 (1), 165-180. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.449>
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Giddens, Elizabeth. 2012. *Encountering Social-Constructivist Rhetoric: Teaching an Environmental Writing and Literature Course*. In Greg Garrard (Ed.) *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies*. London: Palgrave Macmillan.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herlina, N., 2015. "Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 2-3. <http://dx.doi.org/10.25157/jigj.v3i2.93>
- Ikhwan, Suyatno. 2020. "Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Garrard." *Jurnal Bapala*, 6(1), 1-10.
- Kurnianto, Ery. 2017. *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Cilacap*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Leavenworth, Manni. 2020. "Climate Fiction and Young Learners thoughts dialogue Between Literature and Education." *Journal Enviromental Education Reasearch*. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1856345>
- Narendra. 2009. "Alih Fungsi (Konversi) Kawasan Hutan Indonesia Tinjauan Aspek Hidrologi dan Konservasi Tanah." *Prosiding Perubahan Fungsi Kawasan Hutan*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Purwanti, D. 2017. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya." *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1 (2), 14-20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Ramdhani. 2017. *Penerapan Penilaian Portofolio untuk Meningkatkan Karakter Mandiri Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS: (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-D SMP Negeri 3 Sukabumi)* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sawijiningrum, Wiradita. 2018. "Ekokritik Greg Garrard dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas." *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (2), 80-92.
- Setiaji. 2020. "Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)." *Jurnal Lingue* 2 (2), 105-114. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1827>
- Sihotang, Nurhasanah, Triyadi. 2021. "Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana." *Jurnal Metamorfosa*, 9 (2), 141-158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>

Suwandi, Yunus, Etika. 2016. "Kecerdasan Ekologis dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP." *Jurnal Litera*, 15 (1), 23-37.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9763>